

HUBUNGAN HARGA DIRI DAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK

MAHASISWA PROFESI KEPERAWATAN

Kristofora Erma Kurniawati¹, Totok Harjanto^{2,*}

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada, Jl. Farmako Sekip Utara, Yogyakarta, 55281, Indonesia

²Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada
Jl. Farmako Sekip Utara, Yogyakarta, 55281, Indonesia

*) *E-mail*: harjanto506@yahoo.com

Diterima: Agustus 2017, diterbitkan: Desember 2017

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Praktik klinik keperawatan memiliki stresor tinggi yang dapat mempengaruhi harga diri mahasiswa. Komunikasi terapeutik merupakan *skill* mendasar dan penting dalam mencegah kesalahan medis dan memberikan pelayanan optimal terhadap pasien. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan skor harga diri dan skor komunikasi terapeutik mahasiswa profesi di Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan rancangan *cross-sectional* dengan subyek 60 mahasiswa profesi. Pengambilan data dilakukan selama 1 bulan. Harga diri diukur dengan Kuesioner *State Self-Esteem Scale* dan komunikasi terapeutik dengan *checklist* observasi. Hasil penelitian dianalisis dengan Uji Pearson. **Hasil:** Harga diri sebagian besar responden berada pada kategori rendah atau kurang dari rata-rata (53,4%). Komunikasi terapeutik sebagian besar responden berada pada kategori kurang (86,7%). Uji korelasi skor harga diri dan skor komunikasi terapeutik menghasilkan $r=0,057$ dan $p=0,664$. **Diskusi:** Sebagian responden memiliki harga diri rendah, hal ini disebabkan responden baru tiga minggu mengikuti pendidikan profesi sehingga dalam proses adaptasi dan proses menumbuhkan harga diri. Skor komunikasi terapeutik yang kurang pada sebagian besar responden disebabkan responden terfokus pada tindakan keperawatan untuk menghindari kesalahan. Hasil korelasi skor harga diri dan skor komunikasi terapeutik dalam penelitian ini tidak mendukung adanya hubungan antara skor harga diri dan skor komunikasi terapeutik. Hasil ini disebabkan komunikasi terapeutik tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, namun juga faktor eksternal serta perbedaan jenis tindakan keperawatan yang memiliki kesulitan yang berbeda dan perbedaan ruang rawat inap. **Kesimpulan:** Tidak ada hubungan antara harga diri dan komunikasi terapeutik.

Kata Kunci: harga diri, komunikasi terapeutik, mahasiswa profesi keperawatan, pasien

CORRELATION BETWEEN SELF-ESTEEM AND THERAPEUTIC COMMUNICATION OF STUDENTS OF PROFESSIONAL NURSING PROGRAM, FACULTY OF MEDICINE, UNIVERSITAS GADJAH MADA WITH PATIENTS AT RSUP Dr. SARDJITO YOGYAKARTA

ABSTRACT

Objective: Nursing clinical practice has high stressors that may affect student self-esteem. Therapeutic communication is a basic and important skill in preventing medical errors and providing optimum services to patients. This research aims to identify the correlation between self-esteem scores and therapeutic communication scores in students in Nursing Professional Program, Faculty of Medicine, Public Health, and Nursing, Universitas Gadjah Mada. **Methods:** This research is quantitative correlational using cross-sectional design with the subjects of 60 professional students. Data were collected for 1 month. Self-esteem was measured by using State Self-Esteem Scale Questionnaire and therapeutic

communication was measured using an observation checklist. The data were analyzed using Pearson Test. **Results:** 53.4% of respondents had low self-esteem or less than the average. 86.7% of respondents had poor therapeutic communication. The score of correlational test of self-esteem and therapeutic communication score indicated $r=0.057$ and $p=0.664$. **Discussion:** Some respondents had low self-esteem because they had just been three weeks in professional education so that they were in the process of adaptation and the process of developing self-esteem. Low therapeutic communication scores on the majority of respondents were caused by respondents focus on nursing procedures in order to avoid errors. The results of the correlation between self-esteem scores and therapeutic communication scores in this research did not support the correlation between self-esteem scores and therapeutic communication scores. This was because therapeutic communication is not only determined by internal factors, but also external factors and differences in types of nursing actions which have different difficulties and different inpatient rooms. **Conclusion:** There is no correlation between self-esteem and therapeutic communication.

Keywords: self-esteem, therapeutic communication, students of professional nursing program, patients

LATAR BELAKANG

Praktik klinik adalah bagian penting dalam pendidikan keperawatan yang memiliki tujuan utama menghasilkan perawat dengan konsep diri yang sehat dan memiliki pelayanan berpusat pasien (Levett-Jones *et al.*, 2015). Mahasiswa sarjana keperawatan di Indonesia akan menempuh tahap akademik kemudian tahap profesi ners melalui pembelajaran klinik.

Pembelajaran klinik terkenal dengan tingginya stresor dan dirasa sulit oleh mahasiswa keperawatan (Syahreni & Waluyanti, 2007). Berdasarkan sebuah studi dilaporkan 51,9% dari 181 mahasiswa keperawatan di klinik memiliki tingkat stres di atas rata-rata (Shaban, Khater, & Akhu-Zaheya, 2012). Studi lain oleh Moridi, Khaledi, & Valiee (2014), Liu *et al.* (2015), dan Reeve *et al.* (2013) menunjukkan tingginya tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa keperawatan di klinik.

Stresor tinggi yang tidak diimbangi sumberdaya yang cukup kuat beresiko menurunkan harga diri (Subagya, 2012). Harga diri individu dapat berubah karena stres berat (Berman, Snyder, & Koziar, 2015). Sebuah studi menunjukkan 62% mahasiswa kedokteran dan farmasi mengalami harga diri rendah menghadapi stresor karena tingginya tuntutan belajar (Paunescu *et al.*, 2014).

Sementara itu studi lain juga menemukan bahwa stresor akademik yang tinggi berkaitan dengan harga diri rendah pada mahasiswa keperawatan (Pandey & Chalise, 2015; Edwards *et al.*, 2010).

Harga diri adalah penilaian individu tentang nilai diri sendiri (Asmadi, 2008). Mahasiswa keperawatan perlu memiliki harga diri sehat karena harga diri menentukan gaya coping terhadap stresor (Ni *et al.*, 2009), memberikan perasaan berdaya untuk menjalankan praktik klinik (Ahn & Choi, 2015), serta mempengaruhi kemampuan *critical thinking* dan tingkat kecemasan (Suliman & Halabi, 2007).

Sebuah penelitian melaporkan bahwa harga diri rendah dialami 52,3% mahasiswa keperawatan di India (Chris *et al.*, 2012). Sejumlah 21% dari 95 mahasiswa keperawatan di Inggris mengalami harga diri rendah dan 5,3% harga diri sangat rendah (Edwards *et al.*, 2010). Sementara itu 2,5% dari 40 mahasiswa keperawatan tahun pertama di Program Studi Ilmu Keperawatan FK UGM (PSIK FK UGM) mengalami harga diri rendah (Fransiska, 2007).

Salah satu *skill* keperawatan yang mendasar dan harus dikuasai oleh mahasiswa adalah komunikasi terapeutik. Kemampuan ini penting untuk pemenuhan kebutuhan

biopsikososial dan spiritual pasien (Kourkouta & Papatashiou, 2014). Komunikasi yang buruk antara perawat dan pasien berkontribusi pada munculnya frustrasi, kesalahan medis, dan memperbesar risiko kematian pasien (Xie *et al.*, 2012).

Komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien terjadi ketika perawat menggunakan teknik dan tahapan komunikasi secara efektif untuk sebuah tujuan kesehatan (Levett-Jones & Bourgeois, 2015). Kemampuan ini adalah alat bagi perawat untuk membangun *trust* dan memberikan pelayanan optimal kepada pasien (Schultz & Videbeck, 2009).

Sebuah penelitian di Turki menunjukkan 76% dari 249 mahasiswa keperawatan di klinik mengalami masalah komunikasi (Öztürk, Çilingir, & Şenel, 2013). Sebesar 66% masalah komunikasi ini terjadi antara mahasiswa dengan pasien (Öztürk, Çilingir, & Şenel, 2013). Sampai saat ini, belum ada data mengenai skor harga diri dan komunikasi terapeutik mahasiswa profesi di PSIK FK UGM. Melihat dampak stresor di klinik bagi harga diri mahasiswa dan pentingnya komunikasi terapeutik, penelitian yang menghubungkan skor harga diri dengan skor komunikasi terapeutik mahasiswa profesi perlu dilakukan.

METODE

Penelitian ini berjenis kuantitatif korelasional dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian ini melibatkan 60 responden mahasiswa profesi keperawatan dari PSIK FK UGM yang sedang melaksanakan praktik klinik. Seluruh responden menerima penjelasan dari asisten penelitian terkait penelitian serta bersedia menjadi responden. Seluruh responden melaksanakan praktik klinik pada stase praktik keperawatan dasar (PKD) pada periode 31 Oktober-31 Desember 2016 di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.

Keenam puluh sampel dipilih dari 111 anggota populasi dengan *purposive sampling*. Kriteria inklusi responden adalah mahasiswa profesi dari PSIK FK UGM yang pada saat pengambilan data sedang menjalankan praktik klinik stase praktik keperawatan dasar (PKD) di RSUP Dr. Sardjito dan mahasiswa profesi yang tidak pernah menjadi responden untuk uji validitas dan reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini. Pemilihan mahasiswa PKD mempertimbangkan stase awal dalam rotasi klinik keperawatan yang memerlukan proses adaptasi dengan lahan praktik.

Harga diri responden diukur dengan kuesioner *State Self-Esteem Scale* (SSES). SSES adalah kuesioner harga diri situasional yang dikembangkan oleh Heatherton & Polivy (1991). Kuesioner ini terdiri dari 20 item berbentuk pernyataan yang merefleksikan pikiran responden tentang dirinya sendiri dengan lima pilihan respon. SSES memiliki tiga subskala yaitu subskala kinerja (*performance*), sosial (*social*), dan penampilan (*appearance*). Skor maksimal yang bisa diperoleh yaitu 100 dan skor minimalnya 20. Hasil skor total SSES digunakan sebagai sebuah kontinum. Semakin tinggi skor total maka semakin tinggi harga diri.

Komunikasi terapeutik responden diukur dengan observasi terstruktur menggunakan *checklist* komunikasi terapeutik untuk *setting* klinik. *Checklist* dikembangkan oleh peneliti dengan validitas tiga *expert*. *Checklist* ini memiliki 20 item berbentuk langkah-langkah yang terbagi ke dalam empat tahap komunikasi terapeutik yaitu tahap pre-interaksi, orientasi, kerja, dan terminasi. Skor untuk setiap item adalah 0 jika tidak dilakukan dan skor 1 bila dilakukan. Semakin tinggi skor total maka semakin baik komunikasi terapeutik.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen SSES, rekrutmen enam puluh responden, rekrutmen lima pengamat, dan pelaksanaan penelitian dilakukan setelah mendapatkan

surat kelayakan etik (*ethic committee approval*) dengan nomor KE/FK/917/EC/2016. Hasil uji validitas SSES terhadap 60 responden mahasiswa keperawatan di luar sampel dengan uji *Product Moment Pearson* menunjukkan satu item (nomor 8) tidak valid. Item tersebut dimodifikasi untuk pengambilan data. Hasil uji reliabilitas dengan uji *Cronbach Alpha* menghasilkan $r_{xy}=0,808$ yang menunjukkan instrumen ini *reliable*.

Adaptasi instrumen komunikasi terapeutik OSCE untuk *setting* klinik dilakukan dengan konsultasi dengan dua dosen keperawatan jiwa dari PSIK FK UGM dan seorang perawat manajer di RSUP Dr. Sardjito. *Briefing* dan uji *interrater reliability* antara peneliti dan lima orang calon pengamat dilakukan sebelum pengambilan data dengan melakukan pengamatan bersama antara peneliti dan kelima calon pengamat terhadap 10 video *roleplay* komunikasi terapeutik mahasiswa keperawatan dengan langkah-langkah yang sesuai dengan keterampilan yang diamati dalam penelitian, kemudian hasil pengamatan diuji reliabilitasnya menggunakan uji *Intraclass Correlation* yang menghasilkan nilai koefisien reliabilitas cukup ($r=0,564$). Rekrutmen dan pemberian *informed consent* pada responden dilakukan oleh asisten penelitian.

Penelitian dilakukan pada Bulan November-Desember 2016. Observasi dilakukan satu kali pada setiap responden oleh seorang pengamat ketika responden melakukan asuhan keperawatan pada pasien. Tindakan keperawatan yang dilakukan beragam saat dilakukan observasi. Hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan uji Pearson. Uji tersebut dipilih untuk menentukan koefisien korelasi dalam penelitian ini karena distribusi data normal.

HASIL

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah 60 mahasiswa profesi dari PSIK FK UGM di luar sampel uji validitas dan reliabilitas. Distribusi frekuensi karakteristik responden ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan jumlah responden berjenis kelamin perempuan (91,7%) lebih banyak dibandingkan responden berjenis kelamin laki-laki (8,3%) dengan selisih 50 orang. Usia responden bervariasi mulai dari 21 tahun hingga 24 tahun dengan usia responden terbanyak yaitu 22 tahun (63,3%). Berdasarkan Tabel 1, responden penelitian ini paling banyak berasal dari Jawa Tengah (33,3%). Tabel 1 juga menunjukkan responden paling banyak beragama Islam (91,6%).

Selama menjalankan praktik klinik pada stase PKD, responden melakukan beragam tindakan keperawatan dasar. Jenis tindakan keperawatan yang dilakukan responden tergantung pada kondisi medis pasien di setiap bangsal dan ruang praktiknya masing-masing. Jenis-jenis tindakan yang dilakukan oleh responden saat observasi diuraikan di Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, jenis tindakan keperawatan yang paling banyak dilakukan oleh responden di lokasi praktik ketika diobservasi adalah mengukur tanda-tanda vital pasien (35%).

Hasil Skor Harga Diri

Skor harga diri yang mungkin diperoleh responden ada dalam rentang 20 sampai 100. Skor harga diri responden ($n=60$) menunjukkan rata-rata 72,4 dan standar deviasi $\pm 9,19$. Rata-rata skor harga diri responden cenderung tinggi karena lebih mendekati skor maksimal dibandingkan skor minimal yang bisa diperoleh. Distribusi frekuensi kategori skor harga diri responden

ditunjukkan dalam Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, responden yang mendapat skor harga diri rendah atau kurang dari rata-rata (53,4%) lebih banyak dibandingkan responden yang mendapat skor harga diri tinggi atau lebih dari rata-rata (46,6%) dengan selisih 4 orang.

Hasil Skor Komunikasi Terapeutik

Skor komunikasi terapeutik yang mungkin didapatkan oleh responden dalam penelitian ini ada dalam rentang 0-20 (untuk pertemuan pertama) dan 0-17 (untuk selain pertemuan pertama, karena jumlah item total dikurangi 3 item yang khusus dilakukan di pertemuan pertama). Skor komunikasi terapeutik responden (n=60) menunjukkan rata-rata 10,93 dan standar deviasi $\pm 1,8$.

Nilai batas lulus pada OSCE keterampilan komunikasi terapeutik di PSIK FK UGM adalah 75. Dengan menggunakan nilai batas lulus 75, maka nilai ini setara dengan skor 15 untuk kegiatan pada pertemuan pertama dan skor 12,75 untuk kegiatan selain pada pertemuan pertama. Distribusi frekuensi kategori komunikasi terapeutik responden ditunjukkan dalam Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden (86,7%) memiliki skor komunikasi terapeutik kurang.

Berdasarkan hasil analisis data, beberapa langkah komunikasi terapeutik yang paling sedikit dilakukan oleh responden pada fase orientasi adalah menjelaskan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan (1,6%) dan menjelaskan tujuan kegiatan (16%). Langkah pada fase kerja yang paling sedikit dilakukan adalah memberikan kesempatan pasien untuk bertanya (13,3%). Pada fase terminasi, langkah yang paling sedikit dilakukan adalah memberikan *reinforcement* positif (6%), melakukan kontrak waktu (11,6%), dan merencanakan tindak lanjut dengan pasien (13,3%).

Hasil Uji Korelasi

Distribusi skor harga diri dan komunikasi terapeutik normal sehingga Uji Pearson dipilih untuk menentukan koefisien korelasi dari skor harga diri dan skor komunikasi terapeutik. Hasil uji korelasi ditunjukkan dalam Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan koefisien korelasi (*r*) antara skor harga diri dan skor komunikasi terapeutik yang didapat adalah 0,057 yang menunjukkan hubungan positif sangat lemah, namun karena angka signifikansi yang didapat (*p*) lebih besar dari 0,05, maka hubungan tersebut tidak bermakna secara statistik. Hasil analisis bivariat ini menunjukkan tidak ada hubungan antara skor harga diri dan skor komunikasi terapeutik responden.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian, dengan rentang skor harga diri yang mungkin didapat responden yaitu 20-100, skor harga diri responden (n=60) menunjukkan rata-rata 72,4 dan standar deviasi $\pm 9,19$. Sebagian besar responden (53,4%) dalam penelitian ini memiliki skor harga diri rendah atau kurang dari rata-rata.

Sebagian besar responden memiliki harga diri rendah atau kurang dari rata-rata kemungkinan disebabkan penelitian ini dilakukan saat responden baru saja mengikuti pendidikan profesi selama tiga minggu sehingga responden masih dalam proses adaptasi dan menumbuhkan harga diri. Menurut Kumaran & Carney (2014), dalam periode transisi mahasiswa keperawatan umumnya mengalami kurangnya rasa percaya diri dan harga diri.

Berdasarkan hasil penelitian, dengan rentang skor komunikasi terapeutik yang mungkin yaitu 0-20 untuk pertemuan pertama dan 0-17 untuk selain pertemuan pertama, skor komunikasi terapeutik responden menunjukkan rata-rata 10,93 dan standar deviasi $\pm 1,8$. Berdasarkan hasil penelitian,

sebagian besar responden (86,7%) mendapatkan skor komunikasi terapeutik dalam kategori kurang.

Skor komunikasi terapeutik yang kurang pada sebagian besar responden kemungkinan disebabkan responden lebih mengutamakan tindakan keperawatan untuk menghindari kesalahan saat melakukan tindakan tersebut. Menurut Anoosheh *et al.* (2009), fokus yang tersita dan orientasi perawat pada tugas keperawatan yang sedang dilakukan dapat menjadi *barrier* komunikasi perawat dengan pasien. Kourkouta & Papatthanasiou (2014) menyebutkan bahwa distraksi dan perhatian perawat yang terbagi menyebabkan komunikasi dengan pasien menjadi kurang efektif.

Tugas keperawatan yang dilakukan saat observasi beragam jenis dan tingkat kesulitannya, mulai dari mengukur tanda-tanda vital sampai mengambil spesimen darah. Semakin sulit tugas maka distraksi komunikasinya akan lebih besar. Selain itu perbedaan ruangan saat observasi akan menimbulkan jenis dan usia pasien yang beragam yang juga menimbulkan keberagaman tantangan berkomunikasi.

Korelasi Pearson antara skor harga diri dan skor komunikasi terapeutik responden menghasilkan nilai koefisien korelasi $r=0,057$ dan nilai signifikansi $p=0,664$ ($p>0,05$). Hasil korelasi skor harga diri dan skor komunikasi terapeutik dalam penelitian ini tidak mendukung adanya hubungan antara skor harga diri dan skor komunikasi terapeutik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rahmawati (2006) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan komunikasi terapeutik mahasiswa profesi PSIK FK UGM. Faktor-faktor internal mahasiswa yang diteliti oleh Rahmawati (2006) yaitu pengetahuan, peran dan hubungan, sosial budaya, jenis kelamin, emosi, dan lingkungan tidak

menunjukkan hubungan dengan komunikasi terapeutik.

Komunikasi terapeutik merupakan suatu performa kerja yang ditampilkan oleh responden di depan pasien. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Baumeister *et al.* (2003) yang menemukan bahwa harga diri tidak berhubungan dengan performa kerja (kemampuan non-verbal) yang lebih baik pada orang dewasa yang diteliti.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung teori Satir (1972) dalam Neukrug (2014) bahwa harga diri berhubungan dengan komunikasi. Perbedaan ini kemungkinan muncul karena komunikasi terapeutik merupakan jenis komunikasi khusus yang berbeda dengan komunikasi sosial dan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal saja, tetapi juga oleh faktor eksternal lainnya. Faktor kualitas instrumen komunikasi terapeutik dan kesalahan pengamat juga dapat menjadi faktor lain yang memunculkan perbedaan hasil penelitian ini.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya tidak dimungkinkannya observasi secara *single-blind* sehingga responden menyadari kehadiran pengamat, ini diantisipasi sedapat mungkin dengan merahasiakan aspek-aspek yang diamati dari responden. Selain itu observasi dan jenis tindakan keperawatan kurang homogen, faktor *human error* pada pengamat yang dapat mempengaruhi keabsahan observasi, *checklist* yang hanya menilai komunikasi verbal dan belum menilai komunikasi non-verbal, serta jumlah sampel yang sangat sedikit (60 orang).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan yaitu: 1) Sebagian besar responden (53,4%) memiliki skor harga diri yang rendah; 2) Sebagian besar responden

(86,7%) memiliki skor komunikasi terapeutik yang kurang; 3) Tidak ada hubungan antara skor harga diri dan skor komunikasi terapeutik pada mahasiswa profesi PSIK FK UGM.

Program studi lebih mempersiapkan mahasiswa untuk berkomunikasi dengan pasien sejak awal melalui praktik keterampilan komunikasi terapeutik dengan melibatkan pasien atau pasien standar. Bagi rumah sakit pendidikan supaya lebih menekankan pentingnya komunikasi terapeutik selama praktik klinik atau selama melakukan asuhan keperawatan. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan keseragaman tindakan yang dilakukan mahasiswa saat pengamatan. Selain itu perlu dikembangkan instrumen komunikasi terapeutik berkualitas yang khusus untuk mahasiswa keperawatan pada *setting* klinik demi mendapatkan hasil pengamatan yang lebih *reliable*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, Y., & Choi, J. (2015). Factors Affecting Korean Nursing Student Empowerment in Clinical Practice. *Nurse Education Today*, 35(12): 1301–1306.
- Anoosheh M. S., Zarkhah, S., Faghihzadeh, S., & Vaismorasi, M. (2009). Nurse-patient communication barriers in Iranian nursing. *International Nursing Review*, 56(2): 243-249.
- Asmadi. (2008). *Teknik prosedural keperawatan konsep dan aplikasi kebutuhan dasar klien*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). Does high self-esteem cause better performance, interpersonal success, happiness, or healthier lifestyles?. *American Psychological Society*, 4(1): 1-44.
- Berman, A., Snyder, S. J., & Kozier, B. (2015). *Kozier and Erb's fundamentals of nursing*. Melbourne: Pearson.
- Chris, E., Pais, M., Kumar, S. P., & Sisodia, V. (2012). Perceived self-esteem amongst first-year nursing students: A cross-sectional survey. 2012. *International Journal of Health and Rehabilitation Sciences*, 1(2): 74–80.
- Edwards, D., Burnard, P., Bennett, K., & Hebden, U. (2010). A longitudinal study of stress and self-esteem in student nurses. *Nurse Education Today*, 30(1): 78–84.
- Fransiska, L. (2007). *Hubungan harga diri dengan tingkat depresi pada mahasiswa PSIK FK UGM Tingkat Pertama Tahun Ajaran 2005/2006* (Skripsi). Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.
- Heatherton, T. F. & Polivy, J. (1991). Development and validation of a scale for measuring state self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(6): 895-910.
- Kourkouta, L., & Papathanasiou, I. V. (2014). Communication in nursing practice. *Mater Sociomed*, 26(1): 65–67.
- Kumaran, S. & Carney, M. (2014). Role transition from student nurse to staff nurse: Facilitating the transition period. *Nurse Education in Practice*, 14(6): 605-611.
- Levett-Jones, T. & Bourgeois, S. (2015). *The clinical placements: An essential guide for nursing students*. Sydney: Elsevier Mosby.
- Levett-Jones, T., Pitt, V., Courtney-Pratt, H., Harbrow, G., & Rossiter, R. (2015). What are the primary concerns of nursing students as they prepare for and contemplate their first clinical placement experience?. *Nurse Education in Practice*, 15(2015): 304–309.
- Liu, M., Gu, K., Wong, T. K. S., Luo M. Z., & Chan M. Y. (2015). Perceived stress among Macao nursing students

- in the clinical learning environment. *International Journal of Nursing Sciences*, 2(2015): 128-133.
- Moridi, G., Khaledi, S., & Valiee, S. (2014). Clinical training stress-inducing factors from the students' viewpoint: A questionnaire-based study. *Nurse Education in Practice*, 12(2014): 160-163.
- Neukrug, E. (2014). *The world of the counselor: An introduction to the counseling profession*. USA: Cengage Learning.
- Ni, C., Liu, X., Hua, Q., Lu, A., Wang, B., & Yan, Y. (2009). Relationship between coping, self-esteem, individual factors and mental health among Chinese nursing students: A matched case-control study. *Nurse Education Today*, 30(2010): 338-343.
- Öztürk, H., Çilingir, T., & Şenel, P. (2013). Communication problems experienced by nursing students in clinics. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 93(2013): 2227-2232.
- Pandey, A. R., & Chalise, H. N. (2015). Self-esteem and academic stress among nursing students. *Kathmandu University Medical Journal*, 52(4): 298-302.
- Paunescu, C., Pitigoi, G., Gagea, G., & Paunescu, M. (2014). Study on the self-evaluation of self-esteem among young adults. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 117(2014): 705-709.
- Rahmawati, A. (2006). *Pelaksanaan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh mahasiswa psik fk ugm program a tahap profesi dengan klien di RS Sardjito Yogyakarta* (skripsi). Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.
- Reeve, K. L., Shumaker, C. J., Yearwood, E. L., Crowell, N. A., & Riley, J. B. (2013). Perceived stress and social support in undergraduate nursing students' educational experiences. *Nurse Education Today*, 33(4): 419-424.
- Satir, V. (1972). *Peoplemaking*. Palo Alto: Science and Behavior Books.
- Schultz, J. M. & Videbeck, S. L. (2009). *Lippincott's manual of psychiatric nursing care plans*. USA: Lippincott Williams & Wilkins.
- Shaban, I. A., Khater, W. A., & Akhu-Zaheya, L. M. (2012). Undergraduate nursing students' stress sources and coping behaviors during their initial period of clinical training: A Jordanian perspective. *Nurse Education in Practice*, 12(4): 204-209.
- Subagya, A. N. (2012). *Hubungan harga diri dengan kualitas hidup wanita menopause di Dusun Jogonalan Kidul Kasihan Bantul* (Skripsi). Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.
- Suliman, W. A. & Halabi, J. (2007). Critical thinking, self-esteem, and state anxiety of nursing students. *Nurse Education Today*, 27(2007): 162-168.
- Syahreni, E. & Waluyanti, F. T. (2007). Pengalaman mahasiswa S1 keperawatan program regular dalam pembelajaran klinik. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2(11): 47-53.
- Xie, J., Ding, S., Wang, C., & Liu, A. (2012). An evaluation of nursing students' communication ability during practical clinical training. *Nurse Education Today*, 33(2013): 823-827.